

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A.KERANGKA TEORITIS**

##### **1.Hakikat Afektif**

Afektif, yaitu perkembangan nilai-nilai pribadi dan etika melalui pendidikan, berdasarkan asumsi bahwa sesuatu yang dapat dipelajari dalam satu situasi akan dapat pula dipakai dalam situasi yang lain. Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Lima tipe afektif ini yang akan dibahas dalam pedoman ini, khususnya tentang penilaiannya. Pembahasan meliputi definisi konseptual, definisi operasional, dan penentuan indikator. Sesuai dengan karakteristik afektif yang terkait dengan materi pelajaran, masalah yang akan dibahas mencakup lima ranah, yaitu minat, sikap, konsep diri, nilai, dan moral.

Taksonomi bloom, taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan telah lama dikembangkan. Secara teoritis, menurut taksonomi bloom ini, tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain yaitu:

1. Ranah kognitif, yang berisi perilaku-prilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir.

2. Ranah afektif, berisi prilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri.
3. Ranah psikomotor, berisi prilaku-prilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulis tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Menurut Popham, ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua guru harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik belajar pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua lembaga pendidikan dalam merancang program pembelajaran harus memperhatikan ranah afektif.

Tujuan perkembangan sosial-emosional –afektif berkaitan dengan upaya membantu siswa melakukan penyesuaian individu maupun kelompok, dan penyesuaian sebagai anggota masyarakat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Rosdiani, dini. Model pembelajaran langsung dalam pendidikan jasmani dan kesehatan. Bandung alfabeta h.128

Perkembangan afektif berkaitan dengan sikap , apresiasi, nilai, dan keyakinan. Karena itu pendidikan jasmani harus peduli pada hal-hal seperti itu membantu siswa mengembangkan respon yang positif terhadap aktivitas jasmani dan mengenali kontribusi pendidikan jasmani pada kesehatan, penampilan diri, dan menghargai waktu luang.

Hasil belajar akan bermanfaat bagi masyarakat bila para lulusan memiliki perilaku dan pandangan yang positif dalam ikut mensejahterahkan dan menenteramkan masyarakat. Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif. Oleh karena itu, sekolah harus merancang pengalaman belajar peserta didik yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai.

Komponen penilaian afektif seperti yang tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan meliputi:

1. Memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran agama masing-masing yang tercermin dalam perilaku sehari-hari,
2. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya,
3. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam bidang pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan,
4. Menganalisis sikap positif terhadap penegakan hukum, peradilan nasional, dan tindakan anti korupsi,

5. Mengevaluasi sikap berpolitik dan bermasyarakat madani sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sikap cermat dan menghargai hak atas kekayaan intelektual,
6. Menunjukkan sikap toleran dan empati terhadap keberagaman budaya yang ada di masyarakat setempat dalam kaitannya dengan budaya nasional,
7. Menunjukkan sikap peduli terhadap bahasa dan dialek, dan
8. Menunjukkan sikap kompetitif, sportif, dan etos kerja untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam bidang iptek (Lampiran Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan).<sup>2</sup>

Guru pendidikan jasmani meyakini bahwa pendidikan jasmani berkarakter mempengaruhi pembentukan watak (afektif) karena dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani seorang guru harus memiliki teladan yang baik yang bisa mempengaruhi murid-muridnya dan dapat perhatian yang positif dengan pola perbuatan yang dapat menjadikan suatu panutan untuk anak didiknya. Selain itu, guru pendidikan jasmani berusaha menciptakan hubungan pribadi yang memberikan iklim yang menguntungkan untuk berkembangnya nilai-nilai kepribadian. Perkembangan watak (afektif) berlangsung biasanya antara umur 12 sampai 15 tahun dari kehidupan seseorang. Setelah umur itu, akan lebih sulit untuk mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku. Karena setelah umur tersebut siswa biasanya menemukan masalah-masalah pribadi yang lainnya. Pendidikan jasmani

---

<sup>2</sup> (<http://Google.com/2011/11/pedoman-pengembangan-instrumen-dan.html>)

berkarakter berpotensi besar untuk membentuk afektif anak-anak dan remaja. Untuk itu, perlu diketahui tingkat-tingkat perkembangan kepribadian anak dan pendekatan terbaik untuk mencapai tujuan yang bernilai tersebut.

Prilaku individu dapat dibentuk melalui pendidikan oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya karakter dan bangsa.

Menurut Agus Wibowo ada beberapa indikator perilaku domain afektif yang dimiliki oleh siswa, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yaitu:

1. Kerja sama
2. Menghormati / menghargai
3. Bertegur sapa
4. Jujur
5. Permusuhan
6. Persaingan
7. Perkelahian
8. Demokratis

## 9. Disiplin.<sup>3</sup>

Pada uraian di atas indikator – indikator perilaku domain yang dimiliki oleh siswa itu seperti kerjasama memiliki arti, suatu usaha antara orang perorangan atau kelompok manusia diantara kedua belah pihak untuk tujuan bersama sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik. Misalnya pada pertandingan sepak bola, seorang pemain dan pemain lainnya harus saling membantu untuk meraih kemenangan pada setiap pertandingan, saling perduli kepada tugasnya di pertandingan, saling menutupi kelemahan teman, saling memberi dukungan. Sedangkan menghormati/menghargai adalah sikap tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan suatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati orang lain. Bertegur sapa adalah sikap individu yang memperlihatkan rasa ingin bercakap-cakap, menegur terlebih dahulu dengan individu lainnya. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Permusuhan adalah proses sosial yang terjadi ketika pihak yang satu berusaha menyingkirkan pihak yang lain dengan cara menghancurkan dan membuatnya tidak berdaya. Persaingan adalah proses yang saling melibatkan individu atau kelompok yang saling berlomba membuat sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu. Perkelahian memiliki arti suatu kejadian antara dua orang atau lebih dimana salah satu pihak saling menghancurkan atau melukai. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>4</sup>

Menurut Ateng ada lima tingkatan yang dapat dilalui orang yang normal dalam pengembangan kepribadiannya:

---

<sup>3</sup> Syamsul Kurniawan. Pendidikan Berkarakter. Yogyakarta: Aruzz Media. h.41

<sup>4</sup> Ibid h.41

1. Tingkat impulsive, amoral. Ini adalah masa selama tahun-tahun pertama dari sejak seorang anak dilahirkan ketika anak mengikuti impuls-impulsnya sendiri tanpa perasaan moral.
2. Tingkat egosentris. Periode ini biasanya dialami anak umur 2-4 tahun. Cirinya adalah penguasaan impuls untuk kepentingan membuat kesan yang baik. Bagaimanapun masih ada perasaan "AKU"nya dengan fokus pada kesenangan dan kenyamanan individual.
3. Tingkat konformitas. Dari usia 5-10 tahun terdapat periode dimana individu mencoba untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan kelompok sosialnya.
4. Tingkat kesadaran irasional. Tingkat ini adalah masa ketika contoh dan orang tua menjadi dominan sebagai ciri yang normal. Periode ini bercirikan perasaan yang kuat sikap orang tua dan guru benar atau salah merupakan satu-satunya yang harus diikuti.
5. Tingkat kesadaran rasional. Tingkat ini adalah tingkat tertinggi dari perkembangan afektif atau perilaku sosial. Individu menggunakan pikiran dan pengalaman untuk tingkah lakunya dan terus menerus mencoba melihat berbagai jalan dan cara yang terbuka untuk bertingkah laku serta konsekuensi-konsekuensi dari tiap jalan yang ditempuh.<sup>5</sup>

Kondusif atau tidaknya iklim kehidupan di sekolah bagi perkembangan hubungan-hubungan sosial remaja tersimpul dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keteladanan perilaku guru, etos keahlian

---

<sup>5</sup> Ateng, Abdulkadir. Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani. Jakarta:Dirjen Dikti h.25

atau kualitas guru yang ditampilkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga dapat menjadi model bagi para siswa yang tumbuh remaja. Hadir atau tidaknya faktor-faktor tersebut secara *favourable* dapat mempengaruhi perkembangan hubungan sosial remaja, meskipun disadari pula bahwa sekolah bukan satu-satunya penentu. Toenggol P. Siagian mengatakan bahwa :

Masa remaja adalah masa untuk menentukan identitas dan menentukan arah, tetapi masa yang sulit ini menjadi bertambah sulit oleh adanya kontradiksi dalam masyarakat. Justru dalam periode remaja ini diperoleh norma dan pegangan yang jelas dan sederhana.<sup>6</sup>

Guru pendidikan jasmani harus memperhatikan berbagai tingkat ini baik kepada anak laki-laki, dan perempuan.

## **2.Pendidikan karakter**

Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan kebaikan, dan keimanan.<sup>7</sup>

Ada enam macam pilar karakter, dua pilar versi Lickona yakni hormat dan bertanggung jawab, dan empat pilar lainnya versi Martens yakni perduli,

---

<sup>6</sup> Sarlito Wirawan Sarwono. Psikologi Remaja. Jakarta:PT.RajaGrafindo persada,h.65

<sup>7</sup> Nada Firdaus.Apa Susahnya Bertanggung Jawab. Jakarta: Nobel Edumedia h. 88

jujur, adil, adil, dan warga negara, dapat dikatakan juga seperti *trust worth, respect, responsibility, fairness, and caring*.<sup>8</sup>

Karakter diyakini sebagai kedaan psikofisis yang ditumbuh kembangkan dengan upaya komperhensif. Pendidikan karakter dimaksudkan menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa. Persoalan yang muncul diidentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral terhadap peserta didik.

Pembentukan karakter dalam pembelajaran pendidikan jasmani antara lain:

- 1.Pembentukan fisik yang sehat, bugur, tangguh, unggul dan berdaya saing
- 2.Pembentukan mental berupa sportifitas, demokratis, kerjasama, dan disiplin.
- 3.Pembentukan moral menjadi lebih tanggap, peka, jujur dan tulus.
- 4.Pembentukan sosial, yaitu mampu bersaing, berkerjasama, berdisiplin, bersahabat, dan berkembangan.<sup>9</sup>

Berdasarkan urain di atas bisa kita mengambil suatu pandangan bahwa pendidikan yang berbasis karakter sangat dibutuhkan, terutama pada masa-masa yang masih rentan atau masih sangat mudah terpengaruh. Maka dari itu sekolah sebagai salah satu tempat bagi individu untuk berkembang

---

<sup>8</sup> Toho Cholik Mutohir. Berkarakter dengan Berolahraga, Berolahraga dengan Berkarakter. Surabaya ;PT Java Pustaka Group. h. 48

<sup>9</sup> Deni Damayanti. Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah.Yogyakarta:Araska. h.133

juga sangat berperan penting dalam hal ini, tak terkecuali mata pelajaran pendidikan jasmani yang memang sudah seharusnya dapat membangun pribadi yang baik dengan perlakuan yang sesuai dengan olahraga pendidikan. Bukan hanya untuk mengembangkan keterampilan gerak dan kognitif saja. Karena pendidikan jasmani adalah salah satu pilar juga dalam proses pembangunan afektif siswa.

Pada dasarnya pendidikan adalah investasi suatu bangsa, pendidikan adalah bekal hidup dan kehidupan manusia dimasa kini dan masa mendatang, dan pendidikan memiliki pengaruh terhadap semua aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan aliran pendidikan kaum empirisme, dimana lingkungan pendidikan akan berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Dalam hal ini Sutirna mengatakan bahwa, pada masyarakat sederhana (primitif), keluarga merupakan lingkungan atau lembaga pembentukan yang paling dominan dalam pembentukan kepribadian anak, akan tetapi pada masyarakat yang sudah maju, sebagai fungsi untuk pembentukan dan pertumbuhan pribadi anak diganti oleh suatu lembaga formal (sekolah).<sup>10</sup>

Multahin dalam buku Sutirna yang berjudul Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik berpendapat bahwa ada 3 fungsi sekolah dalam pembentukan kepribadian anak, yaitu:

---

<sup>10</sup> Sutirna. Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik. Yogyakarta:ANDI,h8-9

- Memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan daya intelektual agar anak dapat hidup layak dalam masyarakat.
- Membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.
- Mengembangkan potensi anak untuk mengenal kemampuan dan bakatnya, melestarikan kebudayaan dengan cara menawarkan dari generasi yang satu ke generasi yang berikutnya.<sup>11</sup>

Suatu program kegiatan tertentu yang dirancang sedemikian rupa untuk membentuk suatu karakter.<sup>12</sup>

### **3. pendidikan jasmani**

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional.<sup>13</sup>

Pendidikan merupakan sarana yang menghantarkan manusia atau individu pada nilai-nilai yang luhur, mengajarkan manusia norma dan nilai yang baik dalam melakukan sesuatu. Pendidikan adalah pola interaksi

---

<sup>11</sup> Ibid,h9

<sup>12</sup> Toho Cholik Mutohir. Berkarakter dengan Berolahraga, Berolahraga dengan Berkarakter. Surabaya :PT Java Pustaka Group. h 74

<sup>13</sup> Opcit. Samsudin.kurikulum pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.hal 30

manusiawi antara pendidikan dan subjek didik untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>14</sup>

Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Pada kenyataannya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.. Ada yang berpendapat bahwa tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berolahraga. Ada pula yang berpendapat, tujuannya adalah meningkatkan taraf kesehatan anak yang baik dan tidak bisa disangkal pula pasti ada yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Kesemua jawaban di atas benar belaka. Hanya saja barangkali bisa dikatakan kurang lengkap, sebab yang paling penting dari kesemuanya itu tujuannya bersifat menyeluruh.

---

<sup>14</sup> Qiqi yulianti, Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung:Pustaka Setia.h  
85

Diringkaskan dalam terminologi yang populer, maka tujuan pembelajaran pendidikan jasmani itu harus mencakup tujuan dalam domain psikomotorik, domain kognitif dan tak kalah pentingnya domain afektif. Pengembangan domain psikomotorik secara umum dapat diarahkan pada dua tujuan utama, pertama mencapai perkembangan aspek kebugaran jasmani, dan kedua, mencapai perkembangan aspek perseptual motorik. Ini menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani harus melibatkan aktivitas fisik yang mampu merangsang kemampuan kebugaran jasmani serta sekaligus bersifat pembentukan penguasaan gerak keterampilan itu sendiri.

Kebugaran jasmani merupakan aspek penting dari domain psikomotorik, yang bertumpu pada perkembangan kemampuan biologis organ tubuh. Konsentrasinya lebih banyak pada persoalan peningkatan efisiensi fungsi faal tubuh dengan segala aspeknya sebagai sebuah system (misalnya system peredaran darah, sistem pernafasan, sistem metabolisme). Dalam pengertian yang lebih resmi, sering dibedakan konsep kebugaran jasmani ini dengan konsep kebugaran motorik. Keduanya dibedakan dalam hal: kebugaran jasmani menunjuk pada aspek kualitas tubuh dan organ-organnya, seperti kekuatan (otot), daya tahan (jantung-paru), kelentukan (otot dan persendian); sedangkan kebugaran motorik menekankan aspek penampilan yang melibatkan kualitas gerak sendiri seperti kecepatan,

kelincahan, koordinasi, power, keseimbangan. Cakupan ranah dari pendidikan jasmani merupakan pedoman bagi guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan tugasnya. Tujuan tersebut harus bisa dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang direncanakan secara matang, dengan berpedoman pada ilmu mendidik.

Dengan demikian, hal terpenting untuk disadari oleh guru pendidikan jasmani adalah bahwa ia harus menganggap dirinya sendiri sebagai pendidik, bukan hanya sebagai pelatih atau pengatur kegiatan. Misi pendidikan jasmani tercakup dalam tujuan pembelajaran yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotor. Perkembangan pengetahuan atau sifat-sifat sosial bukan sekedar dampak pengiring yang menyertai keterampilan gerak. Tujuan itu harus masuk dalam perencanaan dan skenario pembelajaran. Kedudukannya sama dengan tujuan pembelajaran pengembangan domain psikomotor. Dalam hal ini, untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu membiasakan diri untuk mengajar anak tentang apa yang akan dipelajari berlandaskan pemahaman tentang prinsip-prinsip yang mendasarinya. Pergaulan yang terjadi di dalam adegan yang bersifat mendidik itu dimanfaatkan secara sengaja untuk menumbuhkan berbagai kesadaran emosional dan sosial anak.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani,

mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi.<sup>15</sup> Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, penjas bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Tetapi penjas adalah bagian penting dari pendidikan.

Melalui pendidikan jasmani yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya. Meskipun penjas menawarkan kepada anak untuk bergembira, tidaklah tepat untuk mengatakan pendidikan jasmani diselenggarakan semata-mata agar anak bergembira dan bersenang-senang. Bila demikian seolah-olah pendidikan jasmani hanyalah sebagai mata pelajaran “selingan”, tidak berbobot dan tidak memiliki tujuan yang bersifat mendidik. Pendidikan jasmani merupakan wahana pendidikan, yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang penting. Oleh karena itu, pelajaran pendidikan jasmani tidak kalah penting dibandingkan dengan pelajaran lain.

---

<sup>15</sup> Samsudin. Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Jakarta: Literal h.8

Namun demikian tidak semua guru pendidikan jasmani menyadari hal tersebut, sehingga banyak anggapan bahwa pendidikan jasmani boleh dilaksanakan asal-asalan. Hal tersebut tercermin dari berbagai gambaran negatif tentang pembelajaran pendidikan jasmani, mulai dari kelemahan proses yang menetap misalnya membiarkan anak bermain sendiri hingga rendahnya mutu hasil pembelajarannya, seperti kebugaran jasmani yang rendah.. Kelemahan ini berpangkal pada ketidakpahaman guru tentang arti dan tujuan pendidikan jasmani di sekolah, di samping ia mungkin kurang mencintai tugas itu dengan sepenuh hati. Secara umum pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai berikut: Definisi di atas mengukuhkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan umum. Adalah untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Pencapaian tujuan tersebut berpangkal pada perencanaan pengalaman gerak yang sesuai dengan karakteristik anak.

Secara sederhana pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk:

- Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.

- Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
- Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasinya dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
- Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
- Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani.<sup>16</sup>

Jadi pendidikan jasmani berkarakter adalah pendidikan jasmani yang berlandaskan pendidikan berkarakter atau pendidikan karakter

#### **4. Karakteristik Remaja Usia 12 sampai dengan 15 tahun**

Tahap perkembangan, dalam tahap ini perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Dengan adanya pertumbuhan sistem saraf serta fungsi pikirannya, anak mulai kritis dalam menanggapi sesuatu ide atau pengetahuan dari orang lain. Kekuatan

---

<sup>16</sup> Samsudin. Asas dan Falsafah Pendidikan Jasmani: Literal. hal 30

intelektual kuat, energi fisik kuat, sedangkan kemauan kurang keras. Dengan pikirannya yang berkembang, anak mulai belajar menemukan tujuan serta keinginan-keinginan yang dianggap sesuai baginya untuk memperoleh kebahagiaan.<sup>17</sup>

Dalam menemukan jati dirinya remaja cenderung berupaya menemukan tokoh identifikasi dari lingkungan jenis kelamin yang sama tetapi hanya memiliki usia sedikit lebih tua. Jika telah menemukan tokoh identifikasinya, tokoh yang ia sukai akan lebih diikuti bukan lebih sering dituruti nasihatnya dari pada nasihat orang tuanya sendiri. Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik disekolah maupun diluar sekolah. Oleh karena itu, mereka cenderung berlaku seperti tingkah laku teman sebayanya.

## **B.KERANGKA BERPIKIR**

Dalam pergaulan ada yang aktif dalam kegiatan sekolah dan ada juga yang tidak, hanya mau berteman dengan teman yang mempunyai hobi yang sama. Itu semua adalah gejala-gejala yang terjadi pada berbagai aspek diri individu dan perbedaan karakteristik individu. Karena sejatinya manusia di ciptakan berbeda satu sama lainnya, dan tidak satupun memiliki ciri-ciri yang persis sama meskipun mereka itu kembar identik. Setiap individu pasti

---

<sup>17</sup> Wasty, Soemanto. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rieneka Cipta. h 65

memiliki karakteristik yang berbeda. Berbagai aspek individu berkembang melalui cara yang bervariasi. Perbedaan perkembangan karakteristik berbagai individu tampak dalam berbagai aspek yaitu, kerjasama, disiplin.

Pendidikan berkarakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran serta nilai-nilai dan pengimplementasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun yang di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya materi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan mengtereliasasikan nilai-nilai dan menjadikanya prilaku.<sup>18</sup>

Pendidikan jasmani menanamkan nilai bergaya hidup sehat , kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan pretasi orang lain.<sup>19</sup> pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pemebelajaran dan penilaian dalam silabus ,RPP dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran dan evaluasi adalah prinsip belajar kontekstual yang selama ini telah diperkenalkan .

---

<sup>18</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: PT Alfabeta. h224

<sup>19</sup> Ibid h224

Pendidikan jasmani berkarakter (pendidikan jasmani yang berladaskan pada pendidikan karakter )memiliki nilai positif, karena siswa banyak diajarkan mengenai karakter dan terdapat dalam setiap materi yang mereka terima atau dapatkan. Sosialisasi siswa juga akan berkembang dengan baik karena dalam pendidikan jasmani berkarakter dalam pembelajarannya selalu dilakukan bersama. Selain itu juga dapat melatih kedisiplinan dan berkomunikasi dengan kelompok dengan demikian dapat mengembangkan EQ pada siswa

Selain kita tahu begitu banyak manfaat pendidikan jasmani berkarakter bagi anak yang sedang mengalami tumbuh kembang. Maka tidak berlebihan jika pendidikan jasmani berkarakter untuk kembali digali, dan dikembangkan.

Afektif merupakan hal yang tidak bisa terlepas dalam hal pendidikan khususnya dalam pendidikan jasmani. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani terdapat tiga domain penting yakni domain kognitif, domain psikomotor, dan domain afektif .

### **C.HIPOTESIS PENELITIAN**

Berdasarkan deskripsi konseptual diatas maka penelitian ini dapat dihipotesiskan terdapat pengaruh positif dari pendidikan jasmani berkarakter terhadap peningkatan afektif siswa.